STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 12, Number 3, 2005

THE RUPTURE OF YOUNG MUSLIM INTELLIGENTSIA IN THE MODERNIZATION OF INDONESIA

Yudi Latif

MEDIA AND ISLAMISM IN POST-NEW ORDER INDONESIA: THE CASE OF *SABILI*

Syamsul Rijal

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 12, no. 3, 2005

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Muhbib Abdul Wahab

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

M. Yunus Namsa

Al-Tarbiyah al-Muta'adidah al-Thaqāfātiyah: Tanmiyah al-Dīmukraṭiyah bi Indūnīsiya

Abstract: *Some suggest that the diversity of the Indonesian population — in terms of religion, ethnicity and language — is a source of problems for the country on the one hand, and a foundation for progress on the other. In the post-Soeharto period of Indonesia, commonly referred to as the "reformation era", a number of communal riots and conflicts have occurred in different parts of the country. These conflicts have been closely associated with — amongst other factors — religious and ethnic diversity. Areas to have been afflicted by conflicts and riots include Senggau Ledo, Situbondo, Tasikmalaya, Ambon and Sambas, some of which have led to a great loss of life and damage to homes and other personal property.*

Further to the conflict and rioting, there is also the issue of religious violence. Examples of such violence which have taken place in Indonesia in the post-Soeharto era include the Bali bombings (2002 and 2005), the J.W. Marriot hotel bombing (2003), and the Australian Embassy bombing (2004). In the aftermath of these bombings, some segments of the Indonesian Muslim community have been accused of supporting the 'terrorists' and 'terrorism'.

There are numerous factors that have contributed to such events, some of the most prominent being closely related to the social, religious and ethnic diversity of Indonesia.

This article presents a comprehensive study of the conflicts in Indonesia, using the conflict in North Maluku as a case study. As is well-known, the long-drawn-out conflict that began in 1999 resulted in many deaths. The Indonesian Government reported (based on 1999-2000 data) that about 1,842 people had died as a direct result of the conflict. Of that total, the

majority (1,797) were civilians, while the policemen (32) and the army soldiers (13) accounted for a small amount of the death toll. Other sources reported that the actual death toll was in fact 2,084 people, with a further 1,003 seriously wounded and 756 with minor injuries. In addition to the loss of human life, and great deal of public and private property was also lost. This included 20,241 homes, 200 schools, and 144 places for worship (both mosques and churches).

The writer of this article argues that the failure the state to deal properly with the issues at hand at that time was one major contributory factor to the violence that arose. The Government was not capable of providing the diverse Indonesian population with the necessary conditions for living together peacefully. The roots of this failure can be traced back to the New Order period (1965-1998), where the issue of diversity was not a matter great concern for the ruling regime. On the contrary, the Government imposed some policies which sought to dilute the nation's diversity, in the name of national unity, economic development and political stability. As a result of such policies, certain ethnic groups and religious communities became marginalized.

Since 1999, the people in North Maluku have seemingly become more fragmented; the once strongly rooted unity as well as the values of tolerance and pluralism — which had been strongly held by the Maluku people even before colonial times — has begun to erode. This fragmentation has surely contributed to triggering the conflict, which culminated in all-out war between the Muslim and Christian communities. One spot where the most heated violence occurred was the city of Ambon. What started off as small-scale rioting due to the change of the borders of the districts of Kao and Malifut, became a serious conflict that spread throughout the whole area.

This does not, however, mean that the people of Maluku do not have an internal mechanism through which they can rebuild after such a devastating conflict. It is in this regards that the writer draws on the experiences of Islamic institutions in North Maluku to demonstrate the way the Muslims of the area have began to call for building of a new mode of life on the basis of such principles as pluralism and multiculturalism. In so doing, they emphasize the importance of introducing the values of multiculturalism to the younger generation. This has and will continue to contribute to finding peaceful solutions to problems that have rocked North Maluku in recent times, and provide the rest of Indonesia with an example to follow.

M. Yunus Namsa

Al-Tarbiyah al-Muta'adidah al-Thaqāfātiyah: Tanmiyah al-Dīmukraṭiyah bi Indūnīsiya

Abstrak: *Keberadaan masyarakat Indonesia yang beragam telah berkembang menjadi satu sumber persoalan tersendri, selain tentu saja berbagai kelebihan. Masa reformasi saat ini, di mana mayarakat tengah mengalami perubahan mendasar, keragaman tersebut tampak menjadi satu faktor yang ikut melahirkan bebagai konflik sosial. Demikianlah, masayarakat Indonesia menyaksikan serangkaian kerusuhan dan konflik antar warga sejak 1996 di Senggau Ledo, Situbondo, Tasikmalaya, dan berujuang pada kerusuhan Mei 1998 yang mengantarkan lengsernya Presiden Soeharto. Di sampiang itu, juga terjadi secara berturut-turut konflik di berbagai daerah seperti Ambon dan Sambas yang telah mengorbankan ribuan nyawa dan menyebabkan puluhan ribu orang kehilangan tempat tinggal.*

Tidak sampai disitu, transisi dalam menegakkan reformasi juga menyisakan berbagai luka dengan hadirnya kasus-kasus kekeraaan keagamaan. Kita mencatat antara lain kasus bom Bali (I dan II), bom J.W. Mariott, dan beberapa kasu bom lain di beberapa wilayah yang ikut mencoreng nama Indonesia di dunia internasional dengan label sarang terorisme. Semua bukti tersebut menunjukkan bahwa memang ada suatu persoalan besar dalam hubungan kemasyarakatan di Indonesia yang multikultural, yang mendorong kita mencermati kembali beberapa persoalan dan kondisi multikulturalisme di Indonesia.

Dengan mengambil kasus kerusuhan di Maluku Utara, artikel menyajikan suatu pembahasan tentang kerusuhan sosial di Indonesia. Sebagaimana diketahui, konflik sosial di Maluku Utara telah memakan korban sangat besar. Berdasarkan laporan resmi pemerntah, tercatat korban tewas akibat

konflik Maluku (1999-2002) mencapai 1.842 orang, yang sebagian besar berasal dari mayarakat (1.797), selanjutnya polisi (32) dan TNI (13). Sementara sumber lain melaporkan bahwa korban konflik di Maluku Utara mencapai jumlah 2.084 meninggal, 1.003 luka berat dan 746 yang luka ringan. Angka ini ditambah kerusakan bangunan: 20.241 rumah, 200 sekolah, 144 tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya.

Terhadap kasus konflik di atas, penulis artilel ini berargumen bahwa kegagalan negara merupakan satu faktor penting di dalamnya. Negara tidak mampu membangun ruang keragaman dan perbedaan, sehingga memicu ketegangan-ketegangan. Dan ini berakar pada pada masa Orde Baru, di mana keragaman di masyarakat cendrung tidak diberi temat untuk berkembang atas nama persatuan dan kesatuan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keamanan, bukan kesejahteraan. Orde Baru hanya menghasilkan kuatnya budaya dan struktur kekuasaan dominan dan terpinggirkannya budaya dan struktur minoritas.

Akibatnya, sejak Januari 1999 masyarakat Provinsi Maluku Utara dan Maluku pada umumnya terfragmentasi sedemikian rupa; sifat identitas mereka dengan berubah secara radikal. Dan konflik ini menjadi demikian intensif ketika unsur agama (Islam dan Kristen) iktu terlibat dalam konflik. Akitabatnya, konflik lokal yang dimulai dari kota Ambon—dan hanya menyangkut persoalan perubahan batas wilayah administrasi Pemerintahan Kecamatan Kao dan Malifut di daratan Pulau Halmahera ini—kemudian berkembang ke seluruh Maluku, dan bahkan menjadi perang antara Kristen dengan Islam.

Meski demikian, masyarakat Maluku Utara bukan tidak memiliki satu mekanisme kultural untuk membangun kembali kehidupan sosial pascakonflik tersebut. Dengan mengambil sejumlah kasus dari pengalaman insiutusi-instutusi pendidikan Islam di wikayah tersebut, penulis artikel ini menunjukkan sejumlah bukti bahwa mereka (lebih khusuusnya kalangan Muslim) mulai mengdepankan pentingnya satu corak pendidikan multikultural. Bagi mereka, mewujudkan tatanan demokratis mutlak dibutuhkan. Dan untuk itu, pendidikan multikultural merupakan jawaban yang tidak sekadar menjadi wacana. Pendidikan multikultural menyediakan suatu ruang, di mana terdapat asosiasi warga masyarakat yang bersifat sukarela, dan hubungannya dikembangkan atas dasar toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Dan ha itu pula yang kini tengah berkembang kuat di Maluku Utara.

م. يونس نامسا

التربية المتعددة الثقافاتية: نحو تنمية الديموقراطية بإندونيسيا

إن المجتمع الإندونيسي المتعدد الأبعاد قد تطور ليصبح موطنا من مواطن المشاكل والحلول على حد سواء. ففي الوقت الذي تعرّض فيه المجتمع لتغيرات جذرية في عصر الحركة الإصلاحية، أصبح هذا التعدد عاملا من العوامل التي تؤدي إلى ظهورعدة أشكال من النزاع الاجتماعي. ولقد شهد المجتمع سلسلة من الاضطرابات والنزاعات بين المواطنين منذ ١٩٩٦ بسنججاو ليدو(Senggau Ledo)، وسيتوبوندو(Situbondo)، وتاسكمالايا (Tasikmalaya)، وتراكمت في اضطرابات مايو ١٩٩٨ التي تفرض سقوط الرئيس سوهارتو. هذا بالإضافة إلى حدوث نزاعات متوالية في شتى المناطق من أمثال أمبون وسامباس، وذلك قد أدى إلى مقتل الآلاف من الأنفس وفقدان البيوت لعشرات الآلاف من الناس (مقدمة الناشر: *من الانتظام والتجانس إلى التنوع*، ١٩٩٩:v-vi).

بالإضافة إلى ذلك، فإن الانتقال في إقامة الإصلاح قد أدى إلى ظهور أنواع من العنف الذي يحمل اسم الدين. نلاحظ على سبيل المثال حدوث تفجير قنبلة بالي (الأولى والثانية)، وقنبلة فندق ماريوت، وعدة قنابل في بعض المناطق، والتي تسيء اسم إندونيسيا في الصعيد الدولي بصبغة مرتكزات إرهاربية. وكل ذلك يدل على أن هناك مشكلة معقدة في التعامل الاجتماعي بإندونيسيا المتعددة

الثقافات، وذلك يقود بنا إلى إعادة إمعان النظر في عدة مشاكل وأوضاع متعددة الثقافات بإندونيسيا.

والعنف بين الأعراق وبين معتنقي الأديان في عدة مناطق بإندونيسيا في الفترة الزمنية ما بين ١٩٩٣ و٢٠٠٣ أصبح حادثا دوريا للظلم الشرقي، ومن بين أسباب ذلك ضعف التركيب الاجتماعي الذي تركه العصر الماضي. والمجتمع بمثابة أعشاب جافة سريع الاشتعال من قطعة ضيئلة من النار. وكان التنوع بالمجتمع باسم الوحدة والاتحاد لا مجال فيه للتطور في عهد النظام الجديد. وكان المدخل المتبع في ذلك مدخلا أمنيا، وليس مدخلا رفاهيا. وقد أدى النظام الجديد إلى سيادة الثقافة وبنية السلطة، وتهميش الثقافة والبنية الأقلية السكان (سفيان رازي في دورية *Masyarakat Indonesia* [المجتمع الإندونيسي]، ٢٠٠٣: ٩٢). ورأى بعض المفكرين أن التطور الاجتماعي السابق الذكر نتيجة فشل الحكومة في سياساتها الغيرفعالة. كانت الحكومة ممثلة لأصحاب السلطة بعدا عن الزعماء والعاملين بطموحات وأمانة المواطنين (*نفس المرجع*، ص. ٩٢-٩٣).

نزاع مالوكو: أحد أمثال الحالة

يواجه الإنسان في هذا العصر تغيرا سريعا وجذريا. ويعتبر هذا التطور إيجابيا لأنه يقود به إلى حلول المشاكل الماسّة من أمثال المجاعة، والمرض، وغيرهما من المصائب. ولكن يعتبر البعض أن ذلك التطور سلبي؛ لأنه غير مبرمج ومرغوب عنه، ومجبر للإنسان، ومثير للآثار من الفجوة بين الأغنياء والفقراء، وبين المجتمع المتقدم والمجتمع المتخلف، ومثير للتوترات بين طوائف عرقية أو دينية، وفساد البيئة، والارتياب للقيم الأخلاقية القديمة للأوضاع المعاصرة (موليمان، ١٩٩٨:١٩). وينعكس ذلك في تنوع الثقافات والأعراق الذي يؤدي إلى الاختلافات.

وانطلاقا من حالة مالوكو (Maluku) ومالوكو الشمالية، يمكن القول إن الدولة أشدها عجزا عن تنمية مساحة للتنوع والاختلاف، مما يثير توترات. ومنذ يناير ١٩٩٩، تشتت مجتمع مالوكو ومالوكو الشمالية، وبذلك تغيرت هوية المجتمع تغيرا جذريا. والنـــزاع المحلي

الذي ابتدئ بما حدث بمدينة أمبون (Ambon) قد تطور ونشر إلى جميع المناطق، بل وقد تغيرت لتصبح حربا بين المسيحيين والمسلمين (جيرري فان كلينكن (Gerry van Klinken) ، ١٩٩٩: مارس).

بالنسبة لمالوكو الشمالية، انطلق النزاع من عدم جتمعة القانون الحكومي رقم ٤٢ عام ١٩٩٩ بشأن تحوّل حدود المناطق الإدارية لحكومة مديرية كاو ومالفوت (Kao dan Malifut) الواقعتين بجزيرة هالماهيرا (Halmahera). وأدت هذه الحالة إلى اضمحلال الأمن، وحدوث لجوء عدد كبير من السكان إلى ترناتي (Ternate) أو خارج مالوكو الشمالية على حد سواء، مما قاد بالحكومة إلى إصدار قرار الرئيس الجمهوري رقم ٢٠٠٠/٨٨ بشأن حالة اضطرارية مدنية بمحافظة مالوكو الشمالية استجابة للنزاع القائم (سوريادي، رسالة الماجستير في العلوم السياسية والاجتماعية، بجامعة إندونيسيا، ٢٠٠٤: ٤).

وفي مالوكو الشمالية، كانت سياسة الرئيس سوهارتو الأسبق تحل طائفة عرقية مسلمة في منطقة أقام فيها أغلبية النصارى بشكل متوارث (مايك فاردين وإخيفاريا[McFarden & Echevarria] ، ٢٠٠١: ٣١ مايو). وهذا الحادث جدير بتوضيحه بتفصيل أكثر؛ لأن أثره بارز في إعادة ترتيب الجماعة المحلية ترتب على التخريب عقب أحداث عنفية في عام ١٩٩٩. ويضاف إلى ذلك أن هذا الحادث يدل على قلة وجهة النظر المستقبلية والعناية بعواقب اجتماعية لكثرة سياسات الحكومة.

> "قال طرف من الكنيسة إن الطرف يمتلك برهانا مفاده أن أربعة آلاف من النصارى أجبروا للتدين بالإسلام في ست جزر، وبالعكس أن هيئة مراقبة حقوق الإنسان تؤكد أن المسلمين أجبروا للتحول إلى النصرانية حينما هاجم النصارى توبيلو (Tobelo) وجاليلا (Galela) بمالوكو الشمالية في ديسمبر ١٩٩٩" (International Crisis Group، ٢٠٠٢، فبراير: ١٠)

ونشأت عقب ذلك عدة مشاكل، من بينها مشكلة اللاجئين. ومنذ النـــزاع في عام ١٩٩٩، بلغ عدد اللاجئين ٤٠٠،٠٠٠ نسمة، وهي تشكل أكبر عدد بإندونيسيا (ميتا نوفيريا وآخرون، ٢٠٠٣:

١٩). وليس اللاجئون مقيمين في مالوكو الشمالية، ولكنهم خروجوا منها وأقام معظمهم في سولاويسي الشمالية. وقد أدى النـــزاع النصراني-الإسلامي بمالوكو إلى تخريب الزاد الاجتماعي بحيث ذاع الشعور بالخوف والكراهية إلى درجة تسبب تضحية الروح الإنسانية إزاء أطراف أخرى، ومن ثم انغلقت روح التقمص العاطفي (آن صوميك [Ann Shoemake] ، في موقع: http://www. scripps.ohiou.edu/news/ cmdd/Artikel-ann.htm، يونيو ٢٠٠٦).

تتشكل أعمال العنف والقتل بمالوكو لمدة أربع سنوات أخيرة في مهاجمة طائفة بقرية على طائفة أخرى، وذلك مبني على مبرر قائل إن طائفتهم سيهاجمها غيرهم. وكانت المهاجمة يثيرها الجو من القلق والخوف للغاية، حتى تجد الطائفة المحلية نفسها في حاجة إلى الدفاع عن المهاجمة. ولما كان اللاجئون يخرَجون من مناطق النـــزاع وبحثوا عن الحماية من جماعة مشتركة دينيا، فإن المناطق مقسمة تقسيما دينيا، مما أصبح المجتمع المتنوع متجانسا. وكان الاتصال الحافل بالدسائس يشيعه المنطق الديني الذي نشر في الصحائف والكنائس والمساجد. وقاد هذا المنطق إلى تشكيل منظمات جماعية للدفاع عن عقائدهم من اعتداء غيرهم من الأطراف. وكان سوء الإعلام وتلاعب الحقائق الذي أثاره الطرفان أصبح وسيلة لتجنيد الجدد من المخرَجين المطرودين للقيام بالحرب. (International Crisis Group، ٢٠٠٠، ديسمبر).

وثمة من نتائج النزاع الجماعي، وخاصة بمالوكو، عدة أنواع من بيانات الضحايا. لقد كتب جورج كوربوتي (George Corputty) في http://www.infid.be/infidforum2001-corputty-maluku-ind.html أن عواقب النزاع والعنف تسبب مقتل ٨٠٠٠ نسمة، وإصابة ٤٠٠٠ بجروح، واحتراق الآلاف من البيوت والإدارات، والأسواق، وتدمير المئات من المدارس، وثمة ٦٩٢،٠٠٠ نسمة أصبحوا لاجئين داخل مالوكو وخارجها. وهناك بيانات أخرى مقتبسة من http://www.elsam. or.id/txt/asasi/ 2002_0506/ 03.html تثبت أن الضحايا عقب النزاع (١٩٩٩-٢٠٠٢) بلغت ١،٨٤٢ شخصا قتيلا معظمهم أفراد المجتمع الأبرياء (١،٧٩٧ نسمة)، وأعضاء هيئة الشرطة (٣٢ نسمة)، وأعضاء

القوات العسكرية الوطنية (١٣ نسمة) (تقرير رئيس هيئة الشرطة الإندونيسية بمجلس الشورى النيابي، ٣ يوليو ٢٠٠٢). بينما تثبت البيانات لضحايا النزاع بمالوكو الشمالية أن عدد الضحايا المقتولين يبلغ ٢،٠٨٤ نسمة، والمصابين بجروح خطيرة ١،٠٠٣ نسمة، والمصابين بجروح خفيفة ٧٤٦ نسمة. وثمة مبان مدمرة: ٢٠،٢٤١ بيتا، و٢٠٠ مدرسة، ١٤٤ معبدا (مصليات ومساجد وكنائس).

الوعي بالاتجاه المتعدد الثقافاتية: أمر إلزامي

إنه لا جدال فيه أن دينامية المجتمع لا تقع في مساحة فارغة، فالدينامية الاجتماعية تتفاعل مع عدة عوامل، منها التربية. والتربية في المجتمع الإسلامي تعدّ من برامج التوعية الهامة. ويفترض أن التربية متمكنة من تطوير الإمكانيات في سبيل تكوين السجية ورفع درجات الإنسان (H.A.R. Tilaar، ٢٠٠٢: ١٨٥). وإن فطرة الإنسان من خلق الله، لا تغيير فيها، وهذه الفطرة باقية في نفسه طول الأبد، وتكون مصدرا للحكمة الخالدة، وهي جوهر للقيم الإنسانية العالمية (نور خالص مجيد، ١٩٩٩: ٤٠).

وفي هذا السياق، تجد التربية المتعددة الثقافات نفسها تحديا لتلبية القضايا البشرية القائمة. والحق أن العصر الحديث يقدم لنا في نواحيها أوجه أحسن للتنفيذ بالمقارنة مع العصر الماضي، وبالعكس يثبت في نواح أخرى أوجه أقبح. ولكن الأعمال الفحشاء والشرشة قد حدثت في هذا العصر وارتكبها الغرب الحديث، وذلك يتمثل في تدهور كرامة الإنسان، والقتل، وإبادة الأعراق، والإبادة الجماعية، وكذلك إقامة دولة إسرائيل لدى اليهود بناء على أسطورة دينية بغصب واضطهاد حق شرعي لشعب آخر. وفي هذا الصدد، أن صيت الشعوب الإسلامية يفوق غيرها من الشعوب الحديثة مهما يكن تاريخ العالم الإسلامي في أسفل مرحلة تاريخية له (نور خالص مجيد، ١٩٩٩: ٨).

ومن ثم فإن وضع الأمة الإسلامية في مواجهة الحداثة ليس في غاية الصعوبة. قال إرنث جلنر (Ernest Gellner)، كما اقتبسه نور خالص

مجيد، إن الإسلام دون غيره من الأديان هو الدين الوحيد الذي تتناسب جوهرية تعاليمه مع متطلبات الحداثة الإيجابية، والعملية الهادفة إلى ذلك ليست من الضروري أن تسير على الاتجاه التوفيقي واستلام ضغوط خارجية، ولكنها تسير على الرجوع إلى مصدر الإسلام وتطوير القيم الأساسية بالذات (نور خالص مجيد، ١٩٩٩: ٩).

ومن هنا فإن للقرآن الكريم روحا ورؤية مستقبلية انفتاحية، وبالتالي أصبح أمام المسلمين وغيرهم من رجال الدين تحدّ لإيجاد كلمة سواء ونقطة الالتقاء بين مختلف تعاليم الأديان، لأن الحاجة إلى ذلك باتت ملحة في هذه الآونة الأخيرة، على الصعيدين الإقليمي والعالمي، ولمصالح عامة الناس في هذه المعمورة (نور خالص مجيد، ١٩٩٩: ٨٨). وفي هذا الصدد، أصبحت النظرة المتعددة الثقافاتية صالحة للتنمية. والنظرة المتعددة الثقافاتية في نظر س.و. واتسون (C.W. Watson (2000) عبارة عن إيديولوجية معترفة بتواجد الاختلافات على قدم المساواة فردية كانت أو ثقافية. والبرامج المتعددة الثقافاتية تنظر إلى تواجد الانحرافات في الحياة الاجتماعية لطبقات عرقية تؤثر في الحياة الاجتماعية بشكل واع أو غير واع (H.A.R. Tilaar، ٢٠٠٢: ٤٩٨).

وفي النماذج المتعددة الثقافاتية يعد المجتمع ثقافة منطبقة لعامة المجتمع ذي نمط فسيفسائي. ففي الرسوم الفسيفسائية تشكل كل الثقافات من المجتمعات الصغرى مجتمعا أكبر ذا ثقافة مستقلة شأنها شأن الفسيفساء (انظر بارسودي سوبارلان (Parsudi Suparlan) في موقع edu/ news/ cmdd/ #_ftn,www.scripps.ohiou الذي تم نفاذه في ٣ من يونيو ٢٠٠٦).

الحديث عن الاتجاه المتعدد الثقافاتي يستلزم الحديث عن عدة مسائل تؤيد هذه الإيديولوجية، وهي السياسة والديموقراطية، والعدالة وإقامة القانون، وإتاحة فرص للعمل، وحقوق الإنسان، والحقوق الثقافية للجماعة والطائفة الأقلية، والمبادئ الأخلاقية، ومستوى الإنتاج وجودته. والاتجاه المتعدد الثقافاتي باعتباره فكرة أو إيديولوجية منهمكة في عدة تفاعلات في تراكيب أنشطة المجتمع الاجتماعية والاقتصادية والتجارية والسياسية وغيرها من النشاطات القائمة.

نموذج المجتمع المتنوع والمتعدد الثقافاتي

إن من خصائص إيديولوجية المجتمع المتنوع نشر نمط الدولة القائمة بالتنمية، والمؤيدة للنمو الاقتصادي، والتجانس من أجل الاستقرار، وروح الحرية (بشرط عدم إزعاج الآخرين من الناس)، على حين أن المجتمع المتعدد الثقافاتي تميل خصائص إيديولوجيته إلى المجتمع المدني، الأمر الذي يحترم الاختلاف من أجل الأخذ والعطاء والمساواة.

ونموذج المجتمع المتعدد الثقافات لا بد من بنائه بناء مشتركا، وربما يعجز تعريف هذا المجتمع نظريا وتطبيقيا في حيز الممارسة الاجتماعية وسياسة نظام المجتمع المتنوع عن حلول للمشاكل القائمة في أوساط المجتمع. ومن أوضح المؤشرات صدام بين الجماعات التي عاناها أبناء هذا الشعب في الماضي بمالوكو الشمالية، وتزايد تكرار أعمال العنف. ومن المؤكد أن المجتمع المتنوع ذو طابع الهيمنة، مما يؤدي إلى تهميش ثقافات الأقلية بشكل تنظيمي، وبالتالي ينمي الإحباط والمقاومة الصامتة من قبل الجماعات الأقلية.

وكانت إيديولوجيا التنمية في عهد الرئيس سوهارتو الأسبق وثيقة الارتباط بالتحديث والتغريب، وتحويل القيم القديمة إلى القيم الغربية. وقبلة العالم موجهة إلى أمريكا، فتبنت نظرية النمو الاقتصادي لروستو (Rostow)، وكانت هذه النظرية تعد حقيقية مطلقة لا تقبل الانتقاد، مما يبرر تحريم أي عرقلة واختلاف. لذا، فالشرط الأساسي لتحقيق النظرية هو الاستقرار، وهذا ما كان يبرر سيادة ما سمّي بوظيفة القوات العسكرية المزدوجة. وهذا هو الخطأ الجذري. وفي هذا الصدد، يرى توقيفيل (Tocqueville) الذي قام بملاحظة الديموقراطية الأمريكية في القرن التاسع عشر أن القوة السياسية والمجتمع المدني هي التي كانت تجعل الديموقراطية بأمريكا متبقية. ويجعل تحقيق التنوع على حيز الوجود، والحكم الذاتي، والكفاءة السياسية في المجتمع المدني قادرا على منافسة والتحكم بسلطة الدولة.

والمجتمع والشعب الإندونيسي يعاني أزمة في اتحاد الشعب. وذلك نتيجة التجارب السياسية والاجتماعية والاقتصادية الماضية، خاصة في عهد النظام الجديد. والحياة في هذا النظام منوط بالثقافة ذات الاتجاه السائد، وهي الثقافة التمركزية، ومبالاة التنوع الاجتماعي. وكانت السياسة الثقافية في ذلك العهد يشكل ثقافة ذات الاتجاه السائد الذي يقدم ربحا لمصالح هذه الثقافة. وأما ثقافة الأقلية فهي غير مبالاة وليس لها حق للبقاء. وكان فقدان الثقافة الصينية وغيرها من الثقافات الأقلية واحدا من الأمثال. وأصبحت الثقافة الجاوية من غير عمد ثقافة سائدة تثير عدم العدالة عند القبائل الأخرى (تلاآر، ٢٠٠٢: ٤٩٤)

تعتقد متعدد الثقافات عدة إمكانيات وتبرر التنوع والاختلاف في الخلفية الاجتماعية والثقافية لكل عرق وقبيلة على قدم المساواة. وفي هذه النظرة أن كلا من الأفراد والجماعات من مختلف الأعراق تتمكن من الدمج والاتحاد في المجتمع، والمشاركة في الأنشطة الاجتماعية دون الشعور بفقدان هويتهم العرقية والثقافية في ناحية، وفي ناحية أخرى أن لهم فرصة التمتع بحقوقهم للمساهمة الكاملة في شتى الأنشطة الاجتماعية.

والأساس الوحيد في تنمية الإنسان هو الاعتراف بحقيقة الإنسان وطبيعته، وهي المسئولية والتعهد بالقيم الأصلية التي أنعمها الله الخالق عليه. ولذلك فإن الهدف من التربية الأصيلة في ضوء الإسلام هو إعداد المؤمنين العلماء يشد بعضهم بعضا، ولكنهم لا يزالوا يحاولون الرجوع إلى الآمال الروحية التي يجب عليه أن يحققها من أجل أفضل تحقيق لمصالح الإنسانية (تلاآر، ٢٠٠٢: ١٨٦).

والدين في الحقيقة له موقف مزدوج ومتناقض يتمثل في السلم والعنف في آن واحد. وبما أن من صفات الدين تناقض، فإن زعماء الدين مفتقرون إلى غاية الاحتذار من أدائهم في السلوك، والأخلاق الاجتماعية والسياسية، وفي إصدار فتاوى دينية، لأنها تشكل صبغة سلوكية مقاومة أو دفاعية في نفوس الأمة. ومما لا بد من الاحتذار منه: أنه كيف يقدم نموذج التربية الدينية من اختيار المواد الدراسية، والطريقة، وحتى أساليب تعليمها في المدارس العامة، والمعاهد،

والمدارس الدينية، والجامعات، ومجالس العلم، والكنائس، وفي مناسبات الاجتماع والخطب المنبرية الدينية التي قد تثير إهاجة في أماكن عامة من أمثال الميادين المفتوحة، والمساجد، والمعابد، والكنائس، وما أشبه ذلك (محمد أمين عبد الله، ٢٠٠٥: ١٩-٢٠).

التربية المتعددة الثقافاتية: محاولة لتنمية القيم الديموقراطية

والمدخل المتعدد الثقافات مبني على اعتقاد مفاده أن التنوع الثقافي قائم أمامنا وخلفنا وحولنا. وحاجتنا الوحيدة هي كيف نجعل هذا التنوع ذا إسهام قيّم للجميع؟ والتربية في الواقع تتم عن طريق التلقين الشفهي، والتربية في المدارس الرسمية تمثل إملاء، ومذكرة، وحفظا، وحوار، وما شابهه، والذي ينتهي بمطالبة الأطفال بالحفظ عن طريق الاختبار التحريري. وإذا تبين هذا الواقع، فإن المتعلمين مازالوا متلقي المعلومات، و لم يتمكنوا من إبراز معايشة القيم الإسلامية المتعلمة.

والتربية الإسلامية ايست مجرد تحفيظ الأدلة النقلية، وشروط وأركان كل من العبادات، ولكنها عبارة عن جهد وعملية هادفة إلى تربية المتعلمين ليتعرفوا ويفهموا ويعايشوا ويعملوا بالقيم الإسلامية على حد سواء، وذلك بطريقة تعويدهم على ممارسة التعاليم الإسلامية في حياتهم اليومية، إلى جانب تمكينهم من إنماء الوازع الديني للأعمال الإسلامية، مما يقدروا على تحمل الدعوة للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر (قدري عزيزي، ٢٠٠٣: ٦٤-٦٥).

وأما مواد التربية المتعددة الثقافاتية فإنها في حاجة إلى تطبيقها في الهيئات التربوية من روضة الأطفال، والتعليم الابتدائي، والتعليم المتوسط والثانوي، وحتى التعليم الجامعي، مما تتمكن الهيئات من جتمعة القيم النبيلة من التسامح في الثقافة وحضارة الاختلاف، والعادة للحوار المفتوح، وعدم الهيمنة والسيادة، والسيطرة على تفسير التنوع القائم.

وثمة سؤال يجب الإجابة عليه بالنسبة لهدف تلك التربية الدينية، وهو قبول المتعلمين المختلفين في دينهم. ويتطلب التنوع الديني تغييرا في هدف التربية الإسلامية، في واسع النطاق أو في محدده على السواء،

فضلا عن تربية التوحيد. والهدف من تربية التوحيد يقتضي صياغة متعددة الثقافات، وليست صياغة تلقينية أو بنيوية. فأصبحت تربية التوحيد إذن عملية إنماء الوعي والتعهد بالألوهية والربوبية (عبد المنير ملخان، ٢٠٠٥: ١٨٢).

بناء على ذلك، يمكن لنا أن نصوغ أن الرب والتعاليم والحقائق التي يعتقدها المسلمون ذو صفة عالمية. ومن ثم، فإن الرب وتعاليمه والحقائق الواحدة ربما يتلقاه غيره من معتنقي الأديان وفي صياغة فكرية مختلفة. ويترتب على هذه الصياغة أن رب معتنقي الأديان هو الله الذي يؤمن به المسلمون. وحقائق تعاليم الرب التي يؤمن بها معتنقوا الأديان هي نفس التعاليم التي يؤمن بها المسلمون. ومشكلتنا الآن: هل يستعد المسلمون ومدرسوا الدين الإسلامي أن يغيروا صياغة عقيدتهم عن الله وتعاليمه؟ ومعتنقوا الإسلام والأديان الأخرى لهم هدف ديني واحد، وهو التغلب على جميع الناس وإكراههم للتدين بدينه (عبد المنير ملخان، ٢٠٠٥: ١٨٢-١٨٣).

وأما المواد الدراسية الصالحة لتحويلها إلى بنية المنهج التربوي فإن تنفيذها يمكن أن يتم عن طريق الأنشطة اللامنهجية أو اللاصفية، وذلك يتشكل في فن المسرحية، والأعمال الأدبية، وفن الرسم، وغيرها من متعدد الوسائط. وهذه الطريقة علاج لجروح النزاع من أجل تبادل التفهم والوعي، وتبادل الاعتذار والعفو، والتعهد بعدم إعادة النزاع في المستقبل.

والقيم الواردة في التربية المتعددة الثقافاتية تقصد لإقامة تحرير أنواع من الظلم، وعدم العدالة، والوضع الراهن، وتسييس عوام الرعية. وفي هذا الصدد، فإن التربية الدينية في حاجة إلى إعادة التفسير، وبالتالي صياغة نموذج التحرير باعتباره مشروع التحويل الاجتماعي. والقيم الأساسية للتربية الدينية هي غرس وأرضية عدة قيم من التسامح والتقمص العاطفي، والمشاركة الوجدانية، والتعاون المشترك، والتضامن الاجتماعي. والواقع أن تطبيق نموذج التربية الدينية في غالب الأحيان تثير طابعا تعصبيا في التدين وتؤدي إلى إيديولوجية مدعية بالسيادة على الحقائق.

وذلك لأن ممارسة التربية الدينية قليلة العناية بالجانب الواقعي الاجتماعي، والحق أن دور الدين ووظيفته يشمل العبادات المخضة والتضامن الاجتماعي على السواء. ومن ثم، فإن نموذج النمط القديم للتربية الدينية يركن إلى الاقتصارية، والعقدية (الدوغماتية)، والرجوع إلى الماضي الأسود، ولا يعتني بالجانب الأخلاقي، ويستلزم ذلك إعادة تخريب بنية الفكر من أجل إيجاد نموذج التربية التي تحترم الإنسانية، وتحرير الاضطهاد، وإنماء الأخوة، وتقديم المصالح العامة والمشتركة. ومن هنا فإن التربية المناسبة لمجتمع مالوكو الشمالية في المستقبل هي التربية المستقاة من الجوانب النفسية والأنثروبيولوجية والثيولوجية القائمة بالمجتمع.

ففي التربية من أجل التحرير، أن التلاميذ والطلاب والمدرسين والرئيس والمرئوس لابد قبل كل شيء من فهم الوقائع أو إلمام بما يحيط بهم من الأوضاع. والخطوة التالية هي غرس الوعي بأن مهمة الإنسان هي إعلاء كلمة الإنسانية وتطوير القيم الدينية الخالدة، ثم بعد ذلك القيام بتحقيق الأعمال الإنسانية تحقيقا مشتركا.

ومن ثم، فإن جتمعة القيم التربوية ذات الروح المتعددة الثقافاتية في بالغ الأهمية لتنميتها ونشرها، وذلك بمثابة مراقبة ومحاسبة الجميع في معاملة الناس، وبالتالي القيام بتحويل أو تحرير اجتماعي مشترك، ومقاومة عدم العدالة، والوضع الراهن، والاحتكار، وغيرها من أنواع الجرائم الإنسانية. وفي هذا الصدد، أصبح الدين جسر السلام والحياة المتعاونة.

رأى أحمد معطي علي (١٩٩٨: ٣) أن المجتمع المعاصر عندما يحيره المسائل الخلقية، والفوضى الاجتماعية والسياسية والتربوية، فإننا في حاجة إلى انتهاز الفرصة للثورة العالمية في التكنولوجيا. نجد أنفسنا في حاجة إلى التجديد والحكمة الأساسية لتلبية متطلبات العصر، مستندين إلى موقف سليم ومناسب. وذلك يحتاج إلى العزم القوي للعمل، والإرادة السياسية الجدية، اللهم إلا ملتزمين بالحكمة والعمق التأملي باعتبارهما مصدرين لتوليد الانسجام المتزامن للأفكار الماضية

بالأفكار المستقبلية. ولذلك، أكد تلاأر (H.A.R Tilaar) أن برامج التربية المتعددة الثقافات لا تركز على الطوائف الدينية أو الاتجاه السائد للثقافة، ولكن تركز على تطوير القيم الديموقراطية.

الاختتام

بناء على ما سبق من عدة وجهات النظر، والبيانات وتحليلها، فإن تحقيق البنية الديموقراطية تتطلب التماسك الاجتماعي الذي لا بد من مراعاته وتنظيمه في جو من التسامح، والأدب، وبدون الهيمنة. وفي هذا الصدد، أصبحت التربية المتعددة الثقافاتية حلا ليس مجرد خطاب في أوساط المجتمع المتغير. وتكاد التربية المتعددة الثقافاتية تتلاقح مع فكرة المجتمع المدني الذي يكون صداه الآن شائعا. وويكون مرتكز فكرة المجتمع المتأدب، مثلما في التربية المتعددة الثقافات، على غرس قيمة التعايش السلمي بين المواطنين، الأمر الذي يقود بـــهم إلى تكريس العناية بإخوتهم المواطنين ومصير شعبهم.

تقدم التربية المتعددة الثقافات مسافة أو مجالا لترابط أفراد المجتمع طواعية، والعلاقة والتعامل والاتصال الفعال فيما بينهم تنمى على أساس التسامح، وتبادل الاحترام، وتبادل الائتمان. ولقد مضى من عهد النظام الجديد أن تبادل الائتمان الذي تم إضعافه بطريقة تلقينية وبلوائح متشددة واحتفالية قد أدى إلى الأنانية والتعصبية اللامعقولة عرقا ودينا ومنطقة. وعلاوة على ذلك فإن الخطوة التالية الجديرة بالتأمل هي فكرة التضامن الاجتماعي الذي قد ترسخت جذور تقاليده الاجتماعية، فضلا عن مالوكو ومالوكو الشمالية ترسخا قويا. والقيم الحكَمية المحلية المدفونة زمنا طويلا في أنواع من خطاب التعمير والرأسملة قد قادت إلى وجه شبه التضامن الذي يسبب حياة المجتمع في أوضاع سريعة الإحساس والتعصب اللامعقول.

وفي نهاية المطاف أن فكرة الغيرية التي هي مضادة للأنانية ينبغي غرسها وتنميتها. وفي تعبير القرآن الكريم أن الغيرية أقربها معنى من الإخلاص والصبر اللذين يتمحور جوهرهما في ضرورة الحياة بالمجتمع القادر على خلق التوازن بدون ربطه بأي ضغوط وبنية اجتماعية.

ويثبت لنا الواقع أن الإخلاص والصبر أو الغيرية أو الإيثار عبارة عن موقف التسامح الذي طال فقدانه، وحان الأوان لإعادة غرسه في سبيل تنمية القيم الديموقراطية المنشودة.

الهوامش

١. في هذه المنطقة التي أصبحت حدا بين كاو ومالفوت معدن ثمين، وهو ذهب، وقام بإدارة مصنع الذهب شركة نوسا كالماهيرا مينرالز (NHM). وهذه الشركة الواقعة في غوسوونج عبارة عن تعاقد للجيل السادس بين حكومة الجمهورية الإندونيسية و شركة نوسا التي تم توقيعها بتاريخ ٢٨ إبريل ١٩٩٧ بناء على قرار الرئيس رقم ب ١٤٣/بريس/١٩٩٧/٣ بتاريخ ١٧ مارس ١٩٩٧. وأصحاب السهام لهذه الشركة هم شركة Newcrest Singapore Holding Pte وعدد الأسهم ٨٢،٥% وشركة أنيكا تامبانج وعدد أسهمها ١٧،٥%. انظر شركة نوسا، برامج تنمية المجتمع المحلي لعام ٢٠٠٢).

المراجع

Abdullah, M. Amin, (2005), *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius,* (التربية الدينية في عصر متعدد الثقافات والأديان) PSAP, Jakarta.

Ali, Mukti H.A, dkk, (1998), *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (الدين في تعامله مع المجتمع المعاصر), Tiara Wacana, Yogyakarta.

Anonimous, *Asimilasionisme Vs Multikulturalisme* (الاستيعابية في مقابل المتعددة الثقافاتية) http://www. kompas, dalam .com/kompas-cetak/0103/14/nasional/ asis30.htm

Anonimous, "Hak untuk Bebas Beragama" (الحق لحرية التدين), dalam (akses, 01 September 2006)http://www.elsam.or.id/ txt/asasi/2002_0506/03.html

Azizy, Qodri, (2003), *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (التربية لتنمية الأخلاقيات الاجتماعية), Aneka Ilmu-Jakarta.

McFarden, C., & Echevarria, J. (2001, May 31). *Some facts to understand the North Malukus conflict* (بعض الحقائق لفهم النزاع بمالوكو الشمالية) [Electronic disasters/ http://www.who.int/version]. Diakses pada 9 Maret 2003, dari doctypeID=10emergency.cfm?emergencyID=17&

Mulkhan, Abdul Munir, (2005), *Kesalehan Multikultur, Berislam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (الصلاح المتعدد الثقافات، والتدين بالإسلام بشكل أصيل وسياقي على صعيد الحضارة العالمية), PSAP, Jakarta

Madjid, Nurcholish, (1999), *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (المثقفون وتدين المجتمع), Penerbit Kerjasama Tabloid TEKAD dan Paramadina, Jakarta.

Noveria, Mita, et. al; (2003) *Pengungsi di Maluku Utara dan Sulawesi Utara, Upaya Penanganan Menuju Kehidupan Mandiri* (اللاجئون بمالوكو الشمالية وسولاويسي الشمالية: محاولة لإيجاد حل نحو الحياة المستقلة), diterbitkan atas kerjasama Sinar Harapan dan Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, Jakarta.

Rachman, Budhy Munawar, et, al, (1999), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman, Wacana Multikultural Dalam Media* (من التجانس إلى التنوع: خطاب متعدد الثقافات في الوسائل الجماهيرية), LSPP, Jakarta.

Rozi, Syafuan, (2003), "Mendorong Laju Gerakan Multikultural di Indonesia" (تشجيع على الحركة المتعددة الثقافاتية بإندونيسيا), dalam Jurnal *Masyarakat Indonesia, Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXIX, No. 1, LIPI-Jakarta

Saiful Ahmad Laring, (2004), "Dinamika Politik Lokal dan Pemberlakuan Darurat Sipil di Maluku Utara Tahun 1999 – 2003 (دينامية السياسة المحلية وتنفيذ حالة الاضطرار

المدني بمالوكو الشمالية في الفترة الزمنية بين ١٩٩٩ و٢٠٠٣) -PPS *Tesis*," ,
Ilmu Politik FISIP-UI, Jakarta

, http://www. scripps.ohiou.edu/news/cmdd/Artikel-ann.htmShoemake, Ann, dalam
diakses, Juni 2006

Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, dalam
. edu/news/cmdd/ #_ftn (last accesed, 3 Juni 2003).www.scripps.ohiou

Suryadi, (2004); "Konflik Politik Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Maluku Utara, Tahun 2001-2002", *Tesis*, PPS-Ilmu Politik, FISIP-UI, Jakarta.

Tilaar, H.A.R., (2002), *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*(التغير الاجتماعي والتربية: مدخل إلى التربية التحويلية للمجتمع الإندونيسي)
, Grasindo, Jakarta

Watson, C.W, (2000), *Multiculturalism*, Open University Press, Buckingham-Philadelpia.

van Klinken, G. (1999). *What caused the Ambon violence?* [Electronic version]. *Inside Indonesia*, *60*. Diakses pada 9 Maret 2003, dari http://insideindonesia.org/edit60/ambon.htm.

م. يونس نامسا هو المدير الجامعة الإسلامية الحكومية بترناتي (Ternate) مالوكو (Maluku).